

**SKRIPSI**

**FENOMENA RASISME TERHADAP MAHASISWA PAPUA DI  
SURABAYA TAHUN 2019 SEBAGAI IDE PENCIPTAAN  
NASKAH DRAMA REALIS DENGAN JUDUL *AIH MAMA***



Oleh :  
**Sergio Johanes**  
**Nim 2111181014**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TEATER  
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GASAL 2025/2026**

**SKRIPSI**

**FENOMENA RASISME TERHADAP MAHASISWA PAPUA DI  
SURABAYA TAHUN 2019 SEBAGAI IDE PENCIPTAAN  
NASKAH DRAMA REALIS DENGAN JUDUL *AIH MAMA***



Oleh :  
Sergio Johanes  
Nim 2111181014

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada  
Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1  
Dalam Bidang Teater  
Gasal 2025/2026**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

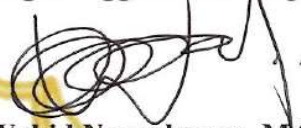
**FENOMENA RASISME TERHADAP MAHASISWA PAPUA DI SURABAYA TAHUN 2019 SEBAGAI IDE PENCIPTAAN NASKAH DRAMA REALIS DENGAN JUDUL *AIH MAMA*** diajukan oleh Sergio Johaness, NIM 2111181014, Program Studi S-1 Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91251**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 31 Desember 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji



**Rano Suprarno, M.Sn**  
NIP 198003082006041001/  
NIDN 0008038004

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



**Wahid Nurcahyono, M.Sn**  
NIP 197805272005011002/  
NIDN 0027057803

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



**Silvia Anggreni Purba, M.Sn**  
NIP 1982062720081220001/  
NIDN 0027068202

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



**Fitri Rahmah, M.Sn**  
NIP 199004052020122012/  
NIDN 0025049005

Yogyakarta, **12-01-26**  
Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



**Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn, M.Hum.**  
NIP 197111071998031002/  
NIDN 0007117104

Koordinator Program Studi Teater



**Wahid Nurcahyono, M.Sn**  
NIP 197805272005011002/  
NIDN 0027057803

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama	: Sergio Johanes
Nim	: 2111181014
Alamat	: Piringan Dagen, RT.2, Pendowoharjo Bantul, DIY
Program Studi	: S-1 Teater
No Telp	: 082248712543
Fakultas	: Seni Pertunjukan ISI YOGYAKARTA
Email	: giowaworuntu@gmail.com

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar ditulis sendiri dan tidak terdapat bagian dari karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu lembaga pendidikan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain/lembaga lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dalam skripsi ini dan disebutkan sumbernya secara lengkap dalam daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari skripsi ini terbukti merupakan hasil plagiat dari karya penulis lain atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan karya penulis lain, penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 31 Desember 2025



Sergio Johanes



## KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Tuhan Yesus Kristus atas Kasih dan Pertolongan-Nya sehingga skripsi dengan judul “Fenomena Rasisme Terhadap Mahasiswa Papua Yang Terjadi Di Surabaya Tahun 2019 Sebagai Ide Penciptaan Naskah Drama Realis *AIH MAMA*” yang ditulis oleh penulis dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Skripsi ditulis dalam rangka memenuhi syarat untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu Seni pada Program Studi S1 Seni Teater Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari skripsi masih jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis menerima kritik dan saran yang membangun. Penulis berharap dengan adanya skripsi ini, dapat memberikan referensi bagi para pembaca. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih atas dukungan serta bantuan yang diberikan dengan setulus hati dari berbagai pihak kepada:

1. Dr. Irwandi, S.Sn., M.Sn., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta, beserta seluruh pegawai yang terlibat didalam lingkup Rektorat.
2. Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, beserta seluruh pegawai yang terlibat didalam lingkup Fakultas.
3. Bapak Rano Sumarno, S.Sn., M.Sn., selaku Ketua Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan Ketua Tim Penguji yang telah membantu penulis dalam melaksanakan sidang dengan baik.

4. Silvia Anggreni Purba, M.Sn., selaku Sekretaris Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan sebagai Dosen Penguji Ahli yang telah sabar dan baik memberikan penulis nasehat, arahan, dan bimbingan agar penulisan dapat tersusun dengan baik dan selesai.
5. Wahid Nurcahyono, M.Sn., selaku Koordinator Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan sebagai Dosen Pembimbing satu yang telah memberikan banyak arahan, bimbingan, nasehat, serta dukungan dalam proses penulisan sampai selesai.
6. Fitri Rahmah M.Sn., selaku dosen pembimbing II yang telah membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi sampai selesai.
7. Kurnia Rahmad Dhani M.A., selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan dukungan dan bimbingan selama menempuh studi di Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
8. Seluruh dosen pengajar, staf dan karyawan di Jurusan Teater yang telah memberikan wawasan dan ilmu kepada penulis.
9. Ibu Masye Paat dan Bapak Denni Waworuntu sebagai Orang Tua penulis yang tak henti memberi dukungan secara material dan doa yang tulus. Serta Ranto dan Ravi sebagai saudara kandung penulis yang selama ini memberi dukungan selama proses perkuliahan.
10. Rivaldy Hiskia Puah sebagai sahabat, adik yang selalu bersama menemani penulis dalam berbagai situasi dan keadaan selama perkuliahan penulis.

Terimakasih untuk tahun-tahun yang luar biasa, kita dapat bertumbuh bersama dan saling mendukung satu sama lain.

11. ASADARA, Astri, Refia, Tata, Dian dan Rival sebagai sahabat terbaik penulis selama perkuliahan. Penulis sangat bersyukur bisa melakukan banyak hal dan pengalaman yang berkesan bersama.
12. Untuk tim *dramatic reading* yang telah membantu penulis, Paul, Bintang, Margen, Hasan, Yusuf, Adhar, Opee, Galih, Yudha, Dicky, Yabes, Kintan, Tata, Bae, Astri, Refia, Samuel, Mas Danis, Rivaldy, Dian, Ka Irna.
13. Untuk Keluarga Rohani penulis yang selalu mendoakan penulis dalam setiap proses tugas akhir yang penulis jalani, Terimakasih Agnes, Coach Ezra, Dalia, Ko Theo, serta member CG Youth 04 teman-teman dari ISI dan APMD.
14. Gracia Putri teman se-pembimbing yang selalu menyemangati penulis selama proses bimbingan hingga *dramatic reading*.
15. Untuk diri sendiri yang penulis sebut Oigg, Terimakasih telah melewati semua proses dengan hati yang mau terus belajar dan diperluas kapasitasnya. Terimakasih telah menjadi seseorang yang mau menyelesaikan apa yang telah dimulai, semoga langkah-langkah selanjutnya membawamu pada kebahagiaan, dan kehidupan yang jauh lebih baik. You will never be alone, because God is always be with you in every step of the way and “With Jesus I Will Never Fail”.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT</b> .....	ii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	viii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	x
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	xi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xii
<b>DAFTAR ISTILAH</b> .....	xiii
<b>INTISARI</b> .....	xviii
<b>ABSTRAK</b> .....	xix
<b>MOTTO</b> .....	xx
<b>BAB I</b> .....	1
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>A. Latar Belakang Penciptaan</b> .....	1
<b>B. Rumusan Masalah</b> .....	6
<b>C. Tujuan Penciptaan</b> .....	6
<b>D. Tinjauan Karya dan Originalitas</b> .....	7
<b>1. Kajian Sumber dan Karya Terdahulu</b> .....	7
1.1. Naskah <i>Jakarta 2039 (40 tahun 9 bulan setelah 13-14 Mei 1998)</i> .....	7
1.2. Naskah <i>Mengapa Kau Culik Anak Kami?</i> .....	9
1.3. Naskah <i>Musuh Masyarakat</i> karya Henrik Ibsen.....	11
<b>2. Landasan Teori</b> .....	13
A. Critical Race Theory (CRT).....	13
B. Teori Konflik Ralf Dahrendorf.....	15
C. Realisme Well-made play.....	16
D. Freytag's Pyramid.....	17
<b>E. Metode Penciptaan</b> .....	19
<b>F. Sistematika Penulisan</b> .....	22
<b>BAB II</b> .....	23
<b>FENOMENA RASISME TERHADAP MAHASISWA RANTAU PAPUA DI SURABAYA TAHUN 2019 SEBAGAI IDE PENCIPTAAN NASKAH DRAMA REALIS DENGAN JUDUL <i>AIH MAMA</i></b> .....	23
<b>A. Analisis Sumber Penciptaan</b> .....	23
<b>B. Konsep Penciptaan</b> .....	26
1. Tema .....	27
2. Premis .....	28

3. Plot .....	29
4. Penokohan .....	31
5. Latar .....	32
<b>BAB III PROSES PENCIPTAAN NASKAH DRAMA REALIS <i>AIH MAMA</i></b>	
.....	34
<b>A. Tahap-Tahap Penciptaan</b> .....	34
1. PERSIAPAN ( <i>Preparation</i> ) .....	34
2. INKUBASI ( <i>Incubation</i> ) .....	39
3. ILUMINASI ( <i>Illumination</i> ) .....	41
a. Tema .....	42
b. Premis .....	43
c. Sinopsis .....	43
d. Penokohan .....	45
e. Konflik .....	50
f. Alur .....	54
1. Eksposisi ( <i>Exposition</i> ) .....	54
2. Pemunculan Konflik ( <i>Rising Action</i> ) .....	55
3. Klimaks ( <i>Climaks</i> ) .....	55
4. Penurunan Konflik ( <i>Falling Action</i> ) .....	55
5. Resolusi ( <i>Denouement</i> ) .....	56
g. Dialog .....	56
h. Latar .....	57
i. Gaya/Estetika .....	59
j. Treatment Naskah Drama <i>AIH MAMA</i> .....	60
<b>B. Hasil Penciptaan</b> .....	64
1. Draft Awal Naskah Drama <i>AIH MAMA</i> .....	64
2. Purwarupa Naskah Drama <i>AIH MAMA</i> .....	66
4. VERIFIKASI ( <i>Verification</i> ) .....	100
<b>A. Evaluasi Proses Penciptaan Naskah Drama <i>AIH MAMA</i></b> .....	101
<b>B. Evaluasi Naskah Drama <i>AIH MAMA</i></b> .....	103
<b>C. Naskah Drama <i>AIH MAMA</i></b> .....	105
<b>BAB 4 PENUTUP</b> .....	145
<b>A. Kesimpulan</b> .....	145
<b>B. Saran</b> .....	147
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	149
<b>LAMPIRAN</b> .....	151



## DAFTAR TABEL


Tabel 1 Treatment Naskah <i>AIH MAMA</i> .....	63
Tabel 2 Evaluasi Dosen Pembimbing .....	104
Tabel 3 Evaluasi Saat Dramatik Reading.....	104
Tabel 4. Proses Bimbingan .....	152



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Gambar Bagan Proses Kreatif.....	20
Gambar 2.1 Tangga Dramatik Naskah AIH MAMA.....	29
Gambar 3.1 Tangga Dramatik Naskah AIH MAMA.....	54
Gambar 4. Pertemuan Perdana Latihan.....	153
Gambar 5. Latihan Dramatik Reading .....	153
Gambar 6. Latihan Dramatik Reading .....	154
Gambar 7. Nabas .....	155
Gambar 8. Mansar.....	155
Gambar 9. Yobed .....	156
Gambar 10. Stince.....	156
Gambar 11. Martinus .....	157
Gambar 12. Pak Rt.....	157
Gambar 13. Indah.....	158
Gambar 14. Sutris .....	158
Gambar 15. Mulyo.....	159
Gambar 16. Wibowo (Polisi 1).....	159
Gambar 17. Tedjo (Polisi 2).....	160
Gambar 18. Massa 1.....	160
Gambar 19. Massa 2.....	161
Gambar 20. Massa 3.....	161
Gambar 21. Adegan 1 .....	162
Gambar 22. Adegan 2 .....	162
Gambar 23. Adegan 3 .....	162
Gambar 24. Adegan 4 .....	163
Gambar 25. Adegan 5 .....	163

## DAFTAR SINGKATAN



AMP	Asrama Mahasiswa Papua.
CRT	<i>Critical Race Theory</i> , teori yang digunakan sebagai lensa ideologis dalam membaca relasi kuasa, konflik, dan resolusi dalam naskah drama.
HAM	Hak Asasi Manusia.
RT	Rukun Tetangga, digunakan sebagai penanda struktur sosial lokal dan muncul dalam konteks konflik dramatik.
SARA	Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan.
UUD 1945	Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
UU No. 40 Tahun 2008	Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2008 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis.

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Proses Bimbingan Bersama Dosen.....	151
Lampiran 2. Dokumentasi Latihan Dramatik Reading .....	153
Lampiran 3. Foto Aktor/Tokoh.....	155
Lampiran 4. Foto Proses Dramatik Reading .....	162
Lampiran 5. Link Dramatik Reading .....	164



## DAFTAR ISTILAH

AIH MAMA	Ungkapan emosional khas Papua yang digunakan sebagai judul naskah dan simbol ekspresi kolektif dalam konflik dramatik.
Anti-Rasisme	Sikap dan tindakan sadar untuk menolak serta melawan praktik rasisme dalam kehidupan sosial.
<i>Critical Race Theory</i>	Kerangka teori yang memandang rasisme sebagai sistem struktural yang dilegitimasi oleh hukum, norma, dan relasi kuasa.
Dialog	Percakapan antartokoh yang membangun karakter, konflik, dan makna dramatik.
Diskriminasi	Perlakuan tidak adil terhadap individu atau kelompok berdasarkan identitas tertentu.
Diskriminasi Ras dan Etnis	Bentuk diskriminasi yang didasarkan pada perbedaan ras dan etnis sebagaimana diatur dalam hukum Indonesia.



Diskriminasi Struktural	Diskriminasi yang berlangsung secara sistemik melalui institusi dan kebijakan sosial.
Drama	Karya sastra berbentuk dialog yang ditujukan untuk dipentaskan.
Drama Realis	Genre drama yang menampilkan kehidupan secara wajar, logis, dan mendekati realitas sosial.
Dramaturgi	Kajian mengenai struktur, alur, konflik, dan relasi antarunsur dalam drama.
Eksposisi	Tahap awal struktur dramatik yang memperkenalkan tokoh, latar, dan situasi konflik.
Empati	Kemampuan memahami dan merasakan pengalaman emosional pihak lain.
Fenomena sosial	Peristiwa yang muncul dari interaksi dan dinamika masyarakat.
<i>Foreshadowing</i>	Teknik dramatik berupa petunjuk awal terhadap konflik atau peristiwa yang akan terjadi.

*Freytag's Pyramid*

Model struktur dramatik yang terdiri dari eksposisi, rising action, klimaks, falling action, dan resolusi.

Identitas Rasial

Identitas sosial yang terbentuk melalui konstruksi ras dalam masyarakat.

Iluminasi

Tahap munculnya gagasan utama dalam proses kreatif.

Inkubasi

Tahap pengendapan dan pengolahan ide secara tidak langsung dalam proses kreatif.

Isu Sosial

Permasalahan yang berdampak luas terhadap kehidupan masyarakat.

Keadilan Formal

Keadilan yang berlandaskan prosedur hukum.

Keadilan Substantif

Keadilan yang mempertimbangkan konteks sosial dan ketimpangan struktural.

Klimaks

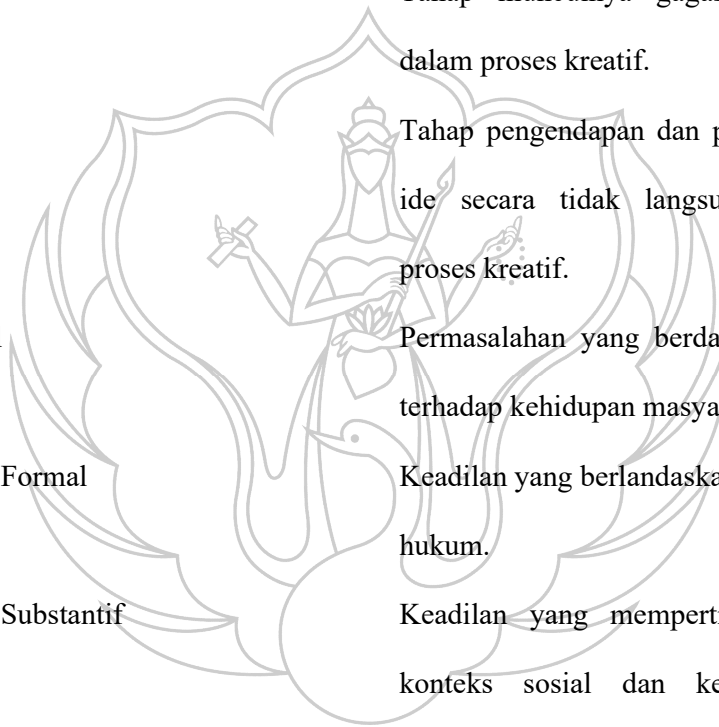
Puncak ketegangan konflik dramatik.

Konflik Dramatik

Konflik yang menggerakkan alur dan perkembangan drama.

Kritik Sosial

Upaya mengungkap dan menyoal ketimpangan dalam masyarakat.



Latar	Tempat, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa dramatik.
Marginalisasi	Proses peminggiran kelompok tertentu dari akses sosial dan politik.
Naskah Drama	Teks tertulis yang menjadi dasar pementasan drama.
Objek Penciptaan	Karya yang menjadi fokus proses penciptaan dan analisis.
Prasangka	Penilaian negatif terhadap individu atau kelompok tanpa dasar pengalaman langsung.
Premis	Gagasan dasar yang melandasi keseluruhan cerita.
Proses Kreatif	Tahapan penciptaan karya seni yang meliputi persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi.
Rasisme	Sistem keyakinan dan praktik sosial yang mendiskriminasi berdasarkan ras.
Realisme	Pendekatan estetik yang berupaya merepresentasikan realitas apa adanya.

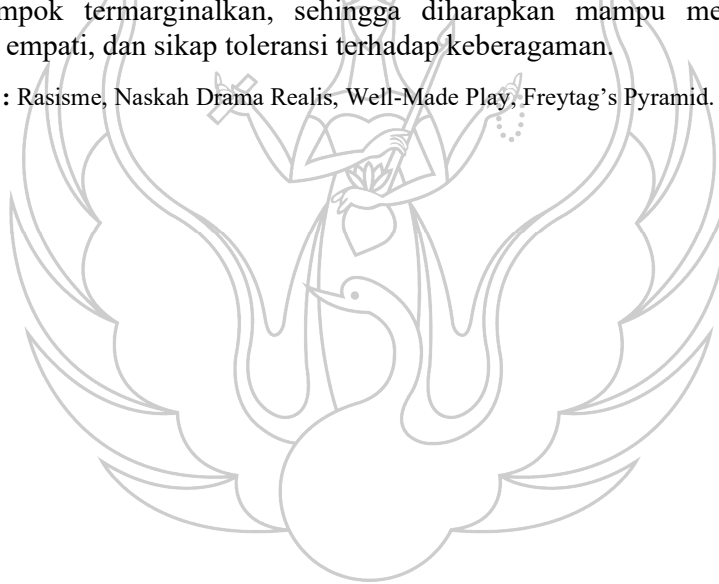
Relasi Kuasa	Hubungan dominasi dan subordinasi dalam struktur sosial.
Resolusi	Tahap akhir struktur dramatik yang menunjukkan dampak konflik.
Resolusi Terbuka	Penyelesaian cerita yang dibiarkan ambigu tanpa kepastian akhir.
<i>Rising Action</i>	Tahap peningkatan konflik menuju klimaks.
Stigma Sosial	Label negatif yang dilekatkan pada kelompok tertentu oleh masyarakat.
Struktur Dramatik	Susunan hubungan sebab-akibat antarperistiwa dalam drama.
Toleransi	Sikap menghargai perbedaan identitas dan latar sosial.
<i>Well-Made Play</i>	Model drama dengan alur sebab-akibat yang rapi dan konflik bertahap.

# FENOMENA RASISME TERHADAP MAHASISWA PAPUA DI SURABAYA TAHUN 2019 SEBAGAI IDE PENCIPTAAN NASKAH DRAMA REALIS DENGAN JUDUL *AIH MAMA*

## INTISARI

Karya penciptaan ini berangkat dari fenomena rasisme terhadap mahasiswa rantau Papua di Surabaya pada tahun 2019 yang merefleksikan ketimpangan relasi kuasa, stigma sosial, dan diskriminasi struktural dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Fenomena tersebut diolah menjadi naskah drama realis berjudul *AIH MAMA* sebagai refleksi, kritik sosial, dan edukasi publik melalui pendekatan teater. Penciptaan naskah ini menggunakan gaya realisme dengan struktur *well-made play* serta pola dramatik *Freytag's Pyramid* untuk membangun konflik secara logis, didukung oleh metode proses kreatif Graham Wallas yang meliputi tahap persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi. Hasil penciptaan berupa naskah drama yang menampilkan konflik rasial dari sudut pandang kelompok mayoritas dan minoritas dengan penyelesaian yang ambigu sebagai representasi ketidakpastian keadilan bagi kelompok termarginalkan, sehingga diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran, empati, dan sikap toleransi terhadap keberagaman.

**Kata Kunci :** Rasisme, Naskah Drama Realis, Well-Made Play, Freytag's Pyramid.



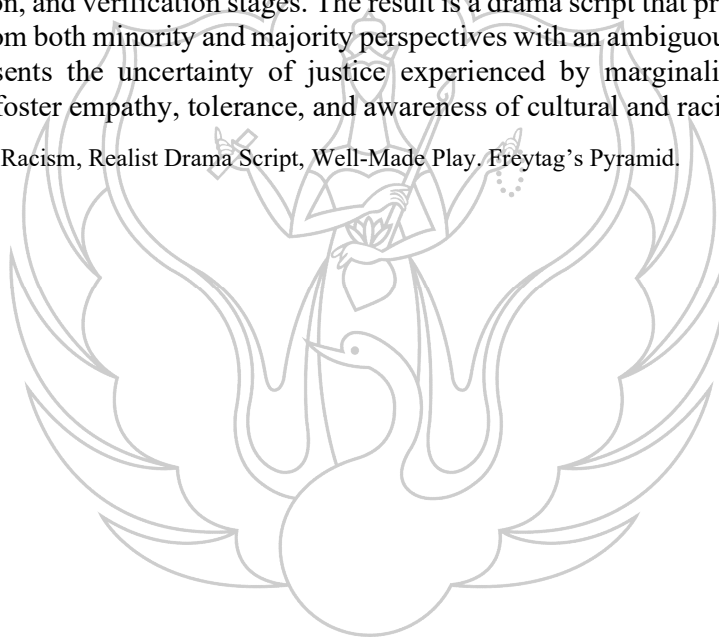


# THE PHENOMENON OF RACISM AGAINST PAPUAN STUDENTS IN SURABAYA IN 2019 AS AN IDEA FOR CREATING A REALISTIC DRAMA SCRIPT TITLED *AIH MAMA*

## ABSTRAK

This creative work is inspired by the phenomenon of racism against Papuan migrant students in Surabaya in 2019, which reflects social stigma, unequal power relations, and structural discrimination within Indonesian society. The phenomenon is transformed into a realist drama script entitled *AIH MAMA* as a medium for social reflection, criticism, and public education through theatrical expression. The script adopts a realist approach using the *well-made play* structure and *Freytag's Pyramid* to construct a logical and progressive dramatic conflict, supported by Graham Wallas's creative process method consisting of preparation, incubation, illumination, and verification stages. The result is a drama script that presents racial conflict from both minority and majority perspectives with an ambiguous resolution that represents the uncertainty of justice experienced by marginalized groups, aiming to foster empathy, tolerance, and awareness of cultural and racial diversity.

**Keywords :** Racism, Realist Drama Script, Well-Made Play, Freytag's Pyramid.



## **MOTTO**

*“WITH JESUS I WILL NEVER FAIL”*



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penciptaan**

Rasisme di Indonesia sering kali disebabkan oleh keberagaman suku dan budaya (Nazil Mumtaz et al, 2023). Pada dasarnya, kebudayaan menjadi salah satu faktor primer dalam penyebaran rasisme. Fenomena disintegrasi sosial yang masih terjadi ialah tindakan diskriminasi dan juga rasisme terhadap orang Papua, khususnya mahasiswa rantau Papua, hal tersebut sering kali dipicu oleh perbedaan warna kulit dan kebiasaan sehari-hari yang ditunjukkan. (Jati Lestari et al, 2023) Tindakan rasisme identik dengan perbedaan diantara manusia, utamanya warna kulit.

Stigma negatif tentang mahasiswa rantau Papua yang beredar ditengah kehidupan sosial masyarakat Indonesia, juga menjadi salah satu faktor tindakan rasisme terjadi. Masih sering dijumpai tindakan rasisme terhadap mahasiswa rantau Papua yang ditandai dengan penolakan saat mencari kost di tempat perantauan. (Hermawan Dani Andreas Tjoa & Nurchayati, 2021). Para pemilik kost kerap kali menolak mahasiswa Papua yang datang, meskipun tertera dengan jelas masih ada kamar kost yang tersisa.

Fenomena rasisme terhadap mahasiswa Papua terbesar di Indonesia pernah terjadi di Surabaya, pada Agustus 2019 silam. Fenomena tersebut dipicu oleh tuduhan kepada mahasiswa Papua yang membuang bendera merah putih yang berada di depan asrama mahasiswa Papua. Berikut kronologi kejadian menurut (Jati Lestari et al, 2023).

Ratusan warga yang tergabung dalam berbagai organisasi masyarakat mengepung asrama Papua di JL. Kalasan, Surabaya. Ratusan warga tersebut datang ke asrama mahasiswa Papua karena mendengar kabar bahwa mahasiswa yang tinggal di asrama enggan mengibarkan bendera nasional Indonesia; dan terdengar kabar bahwa bendera pusaka dibuang di parit didepan asrama. Sekitar pukul 15.20 WIB, terdapat sekelompok orang yang kemungkinan adalah mahasiswa yang mendobrak pintu asrama dan melontar ujaran kebencian yang ditujukan kepada mahasiswa Papua di asrama tersebut. Dalam kejadian tersebut, umpatan serta kata-kata mengandung unsur sara disoraki oleh oknum pengepung, contohnya adalah kata monyet, dan ucapan nama-nama hewan lainnya. Setelah asrama tersebut dikepung massal, anggota kepolisian menahan 43 mahasiswa Papua yang tinggal di Asrama Mahasiswa Papua (AMP) itu. Mahasiswa asal Papua itu kemudian diarahkan ke Mapolrestabes Surabaya untuk diminta keterangan mengenai perkara terkaan pembuangan bendera merah putih. Pada tanggal 18 Agustus 2019, dari hasil pemeriksaan tersebut pihak kepolisian belum mendapatkan kupasan serta barang bukti yang dapat digunakan untuk menangkap tersangka sehingga mahasiswa asal Papua dipulangkan ke asrama.

Kronologi di atas menjelaskan bahwa mahasiswa Papua mengalami diskriminasi serta perlakuan rasisme dikarenakan tuduhan tidak mendasar yang dilontarkan oleh beberapa oknum. Hal itu menunjukkan jika tindakan diskriminasi dan rasisme masih melekat pada kehidupan bersosial dalam masyarakat. Dapat dilihat juga ketimpangan sosial yang terjadi pada fenomena di atas, di mana diskriminasi dan rasisme sangat mudah terjadi terhadap suatu etnis atau ras yang termarginalkan. Tindakan rasisme terhadap mahasiswa Papua tentu membawa dampak bagi kesehatan mental dan emosional individu secara negatif. (Thompson & Neville, 1999), Diskriminasi dan prasangka terhadap orang dari kelompok tertentu dapat menyebabkan stress kronis, cemas, dan depresi.

Fenomena rasisme terhadap mahasiswa Papua di Surabaya juga memicu ketegangan antar suku. Di kota asal Penulis yaitu, Sorong, Papua Barat Daya, masyarakat yang tidak terima dengan tindakan rasisme yang terjadi di Surabaya,

melakukan aksi unjuk rasa dan pemblokiran jalan, masyarakat suku Jawa pada saat itu dihimbau agar tidak keluar rumah untuk menghindari keadaan yang semakin memburuk. Unjuk rasa juga terjadi di kota besar lainnya. (Hidayat Topik & Hendriani T. P, 2024), Kemarahan dan protes masyarakat Papua ditunjukkan melalui aksi kerusuhan yang berujung pada kekerasan, pembakaran dan penjarahan di Manokwari, Jayapura dan Wamena. Insiden di Surabaya juga memberi dampak dan ancaman yang besar, di mana isu tersebut memberi peluang bagi kelompok tertentu, mendeklarasikan tindakan - tindakan separatis yang mengancam keutuhan negara. Seperti yang dikatakan oleh (Katharina Riris, 2019), Insiden Surabaya dapat dibaca sebagai alat aktivis kemerdekaan Papua untuk menyuarakan kembali tuntutan merdeka.

Pemerintah berupaya dalam mengatasi persoalan rasisme terhadap mahasiswa Papua. Namun kebijakan-kebijakan pemerintah tidak dapat tersosialisasikan dengan baik. Proses penanganan pelaku tindakan rasisme seringkali tidak memiliki ujung yang pasti, sehingga menjadikan isu rasisme terhadap mahasiswa Papua sudah menjadi rahasia umum yang masih terus berkembang hingga saat ini. (Nazil Mumtaz et al, 2023). Faktanya, di Indonesia sudah dilakukan upaya antisipasi dengan meregulasi undang-undang dan hukum pidana, namun ironisnya regulasi ini belum mampu menekan angka rasisme di Indonesia.

Masalah ini perlu segera ditemukan solusinya karena dampaknya sangat besar terhadap perkembangan pribadi dan akademis mahasiswa rantau Papua, yang mengakibatkan telantarnya proses pendidikan. Dampak tersebut semakin memberi



tekanan dalam menghadapi tantangan adaptasi dengan lingkungan baru. Terlepas dari perilaku sosial mahasiswa rantau Papua yang terkadang memancing tindakan tersebut terjadi. Penulis berpendapat sebagai seorang mahasiswa seharusnya mendapatkan kesempatan yang sama tanpa adanya hambatan diskriminasi berdasarkan suku, agama, ras atau budaya. Oleh karena itu penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusi dan saling menghargai di kalangan mahasiswa dan masyarakat luas.

Mengingat pentingnya saling menghormati, antar suku dan ras di Indonesia maka penulis berupaya menciptakan karya berupa naskah teater agar dikemudian hari dapat disajikan menjadi pertunjukan Teater yang mengedukasi tentang fenomena rasisme. Selain itu naskah teater memiliki fungsi sosial sebagai sarana kritik. Melalui naskah teater, nilai budaya, konflik sosial, dan realitas kehidupan dapat di presentasikan secara artistik sehingga dapat memberikan pemahaman dan pengalaman estetis bagi penontonnya. (Sahid. N, 2010), teater juga dapat menjadi refleksi masyarakat, cerminan dari kehidupan masyarakat, termasuk kelemahan dan kekuatan mereka.

Penulis menciptakan naskah teater dengan judul *AIH MAMA* yang mana merupakan kosakata sehari-hari anak-anak Papua dalam mengekspresikan berbagai perasaan. Penggunaan kata *AIH MAMA* dalam mengekspresikan perasaan dibedakan melalui intonasi dan cara pengucapannya, misalkan apabila sedang marah *AIH MAMA* diucapkan secara lantang dengan memberi penekanan, begitu juga saat sedih pengucapannya akan lebih pelan dan panjang dengan penekanan diakhir kata.

Naskah drama *AIH MAMA* bercerita tentang sekelompok mahasiswa Papua yang harus berjuang menghadapi tantangan adaptasi di lingkungan asrama tempat mereka tinggal. Dalam naskah ini penulis berusaha membawa rasisme dengan dua sudut pandang antara kelompok mayoritas dan minoritas. Rasisme yang muncul dalam naskah ini tidak hanya muncul dari prasangka atau stigma yang beredar ditengah kehidupan sosial masyarakat Indonesia saja melainkan muncul secara terorganisir. Penulis juga menciptakan plot yang terstruktur dengan hubungan sebab akibat yang kuat, sesuai dengan realita yang terjadi dan sejalan dengan pendekatan yang digunakan dalam menciptakan naskah ini yaitu Realisme *well-made play*. Sebagai resolusi penulis menciptakan sebuah penyelesaian yang tidak pasti, dan merugikan kelompok termarginalkan melalui adegan yang memperlihatkan proses hukum yang tidak jelas dalam menangani isu rasisme.

Penulis menggunakan pendekatan realis dengan struktur *well-made play*, yang menekankan pada keutuhan logika peristiwa dan hubungan sebab-akibat yang kuat dalam penciptaan naskah ini. Gaya realis berupaya menampilkan kehidupan manusia secara alamiah, dengan karakter yang kompleks, dialog yang natural, serta konflik yang berakar pada realitas sosial. Realis sendiri merupakan pendekatan yang dilakukan melalui eksperimen formal yang selalu dianggap konservatif dalam bentuk dan ideologi (Redling & Schnierer, 2008). Sementara itu, konsep *well-made play* (*pièce bien faite*) diperkenalkan oleh Eugène Scribe dan dikembangkan oleh Victorien Sardou pada abad ke-19, dengan ciri utama berupa struktur dramatik yang rapi, logis, dan memiliki klimaks yang kuat. (Cardwell, 1983), *Well-made play* terdiri dari upaya untuk mengatasi serangkaian permasalahan yang memuncak pada

konflik utama secara terstruktur hingga penyelesaiannya. Memperkuat aspek struktur dramatik, pencipta juga menerapkan struktur *Freytag's Pyramid*, yang terdiri atas lima tahap: *exposition*, *rising action*, *climax*, *falling action*, dan *denouement*. Penulis juga menggunakan teori konflik dari Ralf Dahrendorf untuk memahami konflik horizontal yang terjadi pada fenomena yang diangkat.

Penulis berharap naskah drama *AIH MAMA*, memberikan dampak positif bagi penonton yang menyaksikan. Penciptaan naskah teater ini berpotensi sebagai solusi kreatif dalam mengedukasi masyarakat tentang pentingnya meningkatkan sikap toleransi dan menghargai perbedaan yang ada, sehingga tercipta sebuah lingkungan sosial yang damai dan saling menghormati.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat ditarik rumusan penciptaan sebagai berikut :

Bagaimana menciptakan naskah drama realis dengan judul *AIH MAMA* berdasarkan fenomena rasisme terhadap mahasiswa rantau Papua sebagai ide penciptaan?

#### **C. Tujuan Penciptaan**

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan dari penciptaan naskah drama realis ini adalah:

Menciptakan naskah drama realis dengan judul *AIH MAMA* berdasarkan fenomena rasisme terhadap mahasiswa rantau Papua sebagai ide penciptaan.

## D. Tinjauan Karya dan Originalitas

### 1. Kajian Sumber dan Karya Terdahulu

Dalam proses menciptakan naskah drama, penting untuk melakukan tinjauan terhadap karya-karya dan teori yang memiliki relevansi dengan gaya, bentuk serta pendekatan yang digunakan. Hal ini bertujuan sebagai dasar konseptual bagi penulis dalam memahami perkembangan estetika, gaya pementasan, serta konteks sosial yang menjadi latar belakang suatu karya. Dalam menciptakan naskah drama realis dengan judul *AIH MAMA*, penulis melakukan kajian terhadap beberapa naskah teater realis untuk mengetahui bagaimana gagasan dan nilai-nilai yang diangkat dalam karya sebelumnya dapat menjadi inspirasi, pembanding, dan kritik terhadap karya yang akan penulis ciptakan.

#### 1.1. Naskah *Jakarta 2039 (40 tahun 9 bulan setelah 13-14 Mei 1998)*

Naskah *Jakarta 2039* karya Seno Gumira Ajidarma merupakan salah satu karya teater kontemporer Indonesia yang mencerminkan keprihatinan sosial dan politik terhadap arah perkembangan peradaban manusia, khususnya di perkotaan. Seno menghadirkan realisme, dalam bentuk penceritaan realitas sosial masa kini ke dalam konteks masa depan yang logis dan mungkin terjadi. Dengan demikian, karya ini tetap berakar kuat pada realitas sosial, moral, dan politik yang dapat dikenali dalam kehidupan masyarakat sekarang. Melalui pendekatan ini, Seno memperlihatkan bagaimana kota Jakarta, sebagai simbol kemajuan dan kemunduran sekaligus, dapat menjadi potret distopia sosial yang muncul akibat krisis moral, kesenjangan sosial, serta kekuasaan yang korup.

Dalam naskah ini, isu rasisme menjadi objek material yang penting, dengan menyoroti praktik diskriminatif yang sudah hadir dalam realitas Indonesia saat ini, terutama yang terjadi di kota-kota besar seperti Jakarta. Rasisme dalam naskah ini, tidak muncul sebagai tindakan individu, melainkan merupakan bagian dari struktur sosial dan birokrasi kota. Perlakuan berbeda terhadap warga tertentu berdasarkan asal-usul etnis dan stereotype yang melekat pada suatu kelompok tersamarkan dalam aturan administratif sehingga menjadikan tindakan rasial tersebut dianggap normal.

Secara dramaturgis, *Jakarta 2039* juga menunjukkan gaya penceritaan yang tidak hanya berusaha merepresentasikan kenyataan, tetapi juga mengkritik konflik sosial yang memperlihatkan pertentangan antara rakyat kecil dan sistem kekuasaan kapitalistik yang menindas. Setiap tindakan dan keputusan tokoh menjadi representasi dari pilihan moral manusia dalam menghadapi struktur sosial yang rusak. Dialog-dialog yang realistis memperkuat ketegangan dramatik tanpa kehilangan muatan filosofis, sementara kausalitas yang jelas membuat cerita terasa solid dan terarah. Melalui pendekatan yang berhasil menciptakan naskah yang bersifat reflektif sekaligus konfrontatif menantang penonton untuk berpikir tentang arah kehidupan manusia dan kota di masa depan.

Dengan demikian, naskah *Jakarta 2039* menunjukkan bahwa realisme dalam teater tidak harus terbatas pada representasi masa kini, melainkan dapat diperluas menjadi refleksi terhadap masa depan manusia. Melalui gaya realis yang tajam, Seno Gumira Ajidarma berhasil menggabungkan kritik sosial, logika dramatik, dan kepekaan kemanusiaan dalam satu kesatuan naratif yang kuat.

Naskah ini menjadi bukti bahwa teater realis masih memiliki relevansi besar dalam menyoroti perubahan zaman dan mengajak penonton untuk merenungkan konsekuensi sosial dari pilihan-pilihan manusia di masa sekarang. Sebagai karya rujukan, *Jakarta 2039* memberikan inspirasi tentang bagaimana estetika realisme dapat diolah secara kritis dan kontekstual dalam penciptaan naskah teater modern.

Dalam penciptaan naskah drama *AIH MAMA*, Penulis menjadikan *Jakarta 2039* sebagai tinjauan karya karena sama-sama mengangkat isu rasisme dan diskriminasi sebagai objek material. Perbedaannya, Penulis akan menyesuaikan tema dan konteksnya agar lebih relevan dengan isu masa kini. Jika *Jakarta 2039* menggunakan latar futuristik untuk mengkritik masa kini secara simbolik, penulis menggunakan latar sosial untuk menyoroti persoalan nyata seperti tekanan ekonomi. Namun, prinsip dasarnya tetap sama: konflik harus dibangun melalui hubungan sebab-akibat yang kuat, karakter harus bertindak berdasarkan motivasi realistis, dan tema sosial harus muncul secara organik dari dinamika kehidupan sehari-hari.

#### 1.2. Naskah *Mengapa Kau Culik Anak Kami?*

Naskah drama *Mengapa Kau Culik Anak Kami?* karya Seno Gumira Ajidarma, sering dianggap sebagai bentuk perlawanan terhadap praktik kekerasan dan pelanggaran hak asasi manusia di masa Orde Baru. Dengan dialog yang sederhana namun sarat makna karya ini diciptakan sebagai bentuk protes dan juga ekspresi penderitaan yang dirasakan masyarakat pada masa itu.

Secara gaya, naskah *Mengapa Kau Culik Anak Kami?* menampilkan gaya realis yang dipadukan dengan kecenderungan absurd. Seno Gumira Ajidarma

menghadirkan percakapan sehari-hari antara sepasang suami istri yang kehilangan anaknya, menggunakan bahasa yang lugas dan natural. Dialog pendek, berulang, dan emosional menciptakan kesan kejujuran batin yang kuat sekaligus menegaskan absurditas situasi kehilangan tanpa kepastian. Gaya puitis muncul dari pengulangan pertanyaan *Mengapa kau culik anak kami?* yang bukan hanya bentuk protes, tetapi juga ekspresi penderitaan yang tak terjawab, menggambarkan absurditas kekuasaan yang membungkam rakyatnya.

Bentuk naskah ini mengikuti model drama dua tokoh dengan ruang tunggal dan waktu yang terbatas. Menurut (Sahid. N, 2010), Teks drama mampu menyingkap nilai-nilai budaya, konflik sosial, dan realitas kehidupan secara artistik, Dan hal ini terlihat jelas dalam karya Seno yang menempatkan konflik sosial sebagai inti dramatiknya. Keterbatasan ruang dan jumlah tokoh memperkuat fokus pada relasi emosional dan ideologis antara korban dan sistem kekuasaan. Dengan demikian, bentuk yang minimalis justru menghasilkan intensitas dramatik yang tinggi dan memusatkan perhatian pada persoalan kemanusiaan yang universal.

Pendekatan realisme dalam naskah ini sejalan dengan pemikiran dengan Saunders bahwa Realisme dalam teater merupakan pendekatan yang dilakukan melalui eksperimen formal dan pengenalan komentar politik ke dalam genre yang selalu dianggap konservatif (Redling & Schnierer, 2008). Tidak hanya menampilkan realitas keluarga yang kehilangan anak, tetapi juga memperlihatkan kekerasan negara sebagai realitas politik yang dihadirkan secara estetis. Dengan demikian, naskah ini tidak sekadar menggambarkan penderitaan personal, tetapi juga menjadi refleksi dan kritik sosial.

Dalam menciptakan naskah drama *AIH MAMA*, Penulis akan tetap menggunakan pendekatan realisme sebagaimana yang tampak dalam naskah *Mengapa Kau Culik Anak Kami?* Namun, berbeda dengan suasana sunyi dan ruang terbatas pada karya tersebut, Penulis akan mengusung bentuk ansambel dengan beberapa tokoh sebagai representasi beragam latar sosial. Penggunaan bentuk ini bertujuan memperluas perspektif konflik agar tidak hanya sebagai pengalaman personal, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang sistemik.

Dengan demikian, perbandingan ini menunjukkan bahwa meskipun kedua karya sama-sama mengangkat tema penderitaan akibat kekuasaan dan ketidakadilan, Penulis akan menempatkan isu tersebut dalam konteks rasisme di Indonesia, dengan fokus pada pengalaman mahasiswa rantau Papua sebagai representasi kelompok yang termarginalkan. Melalui pendekatan realis, penulis berharap dapat melanjutkan tradisi teater kritis yang digagas oleh Seno Gumira Ajidarma, sekaligus memperluas wacana kemanusiaan melalui perspektif ras dan identitas.

### 1.3. Naskah *Musuh Masyarakat* karya Henrik Ibsen

Struktur dalam naskah drama *Musuh Masyarakat* terdiri dari lima babak, naskah ini menunjukkan konstruksi konflik yang lebih kompleks, di mana Ibsen tidak sekadar menempatkan tokoh protagonis sebagai pahlawan moral, tetapi memperlihatkan ketegangan antara kebenaran, kepentingan ekonomi, dinamika publik, dan ego pribadi. Lima babak *Musuh Masyarakat* menunjukkan tingkat ketegangan yang luar biasa. Pergeseran dari situasi yang tenang ke kekacauan sosial yang menghancurkan ditunjukkan.



Babak pertama, menimbulkan ketegangan melalui presentasi yang tampaknya damai karena kota bergantung pada pemandian umum sebagai sumber ekonominya. Namun, ketegangan ini bersifat laten dan tidak muncul sampai terjadi. Konflik moral dan struktural mulai muncul di babak kedua, ketika Dr. Stockmann menerima temuan penelitian yang menunjukkan bahwa air pemandian tercemar. Ketika sikap pejabat, masyarakat, dan media berubah dari mendukung Stockmann menjadi menentangnya, babak ketiga meningkatkan ketegangan sosial. Konflik individu berkembang menjadi konflik sistem, yang menunjukkan bagaimana opini publik dapat dipengaruhi. Babak keempat berakhir dengan eskalasi tertinggi dalam rapat publik ketika suara Stockmann dibungkam dan ia disebut sebagai "musuh masyarakat", memicu seluruh ketegangan yang telah direncanakan sejak awal melalui penggunaan mayoritas sebagai alat represi. Babak kelima tidak meredakan tensi sepenuhnya. Sebaliknya, ketika Stockmann tetap terisolasi dan menentang arus, ia berubah menjadi tensi eksistensial. Penurunan tensi ini menimbulkan konflik baru antara individu dan masyarakat daripada menyelesaikan konflik secara damai, yang membuatnya bersifat ambigu.

Secara keseluruhan, struktur dramatik *Musuh Masyarakat* berfungsi sebagai alat untuk mendorong keyakinan yang salah tentang kebenaran publik, kejujuran pemimpin, dan kemurnian perjuangan individu. Itu lebih dari sekedar struktur alur. Untuk menghancurkan keyakinan ketertiban itu dari dalam, Ibsen hanya membuat struktur yang terkesan tertib. Inilah yang membuat permainan ini lebih dari sekedar drama moral, itu adalah kritik terhadap cara-cara sosial yang menentukan siapa yang benar, siapa yang didukung, dan siapa yang korban.

Penulis berharap dapat menciptakan naskah drama bergaya realis yang bertema tentang mengangkat harkat kemanusiaan. Melalui struktur dramatik yang logis, karakter yang kompleks, serta pendekatan sosial yang empatik, karya ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran dan sikap toleransi yang tinggi agar dapat mengatasi ketimpangan rasial dan sosial yang masih terjadi dalam kehidupan masyarakat masa kini.

## **2. Landasan Teori**

Teori merupakan sebuah metode pendekatan terhadap sebuah fenomena yang terjadi dan bisa diuji secara empiris. Dalam menciptakan naskah drama AIH MAMA Penulis menggunakan beberapa pendekatan teori yang berkaitan dengan objek material dan objek formal dalam penciptaan karya ini.

### **A. Critical Race Theory (CRT)**

*Critical Race Theory* atau dikenal sebagai Teori Ras Kritis, merupakan teori yang berkembang di Amerika pada akhir tahun 1970 sampai dengan awal 1980. Dikemukakan oleh Derrick Bell, Teori Ras Kritis merupakan teori yang membahas tentang ras dan rasisme yang berkembang di masyarakat. Teori Ras Kritis adalah kerangka kerja baik secara teoritis maupun praktis, yang mendorong ruang untuk terlibat secara mendalam diskursus mengenai ras. (Campbell, 2017) Teori ini secara spesifik membahas tentang bagaimana tindakan rasisme terjadi karena didasari oleh sistem hukum yang tidak adil dan menyoroti konsep ras, rasisme, dinamika kekuasaan dan ketidaksetaraan struktural. Pada awalnya Teori Ras Kritis muncul sebagai kerangka analitis untuk menganalisis dan menghilangkan tindakan rasisme

yang terjadi di Amerika, namun dalam perkembangannya teori ini kemudian diterapkan dalam berbagai konteks termasuk pendidikan dan hukum.

Dalam memahami tindakan rasisme yang terjadi pada Mahasiswa Papua di Surabaya tahun 2019 silam, Penulis mencoba menggunakan pendekatan teoritis melalui Teori Ras Kritis guna mengetahui sebab akibat dari tindakan rasisme yang terjadi. Melalui pendekatan Critical Race Theory (CRT), tindakan rasisme terhadap mahasiswa Papua dalam peristiwa Surabaya 2019 dipahami sebagai relasi sebab-akibat yang bersumber dari rasisme yang sudah tertanam dalam sistem sosial, bukan konflik personal semata. Stigma rasial yang dilekatkan pada mahasiswa Papua berfungsi sebagai sebab utama yang diperkuat oleh pandangan umum masyarakat mayoritas, sehingga prasangka bersama dianggap wajar dan memicu tindakan represif seperti pengepungan, ujaran kebencian, dan kriminalisasi tanpa dasar hukum yang kuat. Ketika sistem hukum gagal memberikan perlindungan yang adil dan tidak menuntaskan proses keadilan secara nyata, kondisi tersebut menjadi akibat lanjutan yang memperkuat siklus rasisme itu sendiri. Dalam kerangka CRT, ketimpangan ini menunjukkan bahwa rasisme bekerja secara menyeluruh melalui hubungan kekuasaan, di mana kelompok minoritas terus disisihkan sementara aturan dan kebiasaan sosial justru mempertahankan ketidakadilan sebagai sesuatu yang normal dan terus berulang. Teori Ras Kritis memiliki potensi untuk menjadi kerangka kerja yang kuat dalam mendasari prinsip-prinsip anti rasisme yang berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat.

## B. Teori Konflik Ralf Dahrendorf

Ralf Dahrendorf merupakan salah satu tokoh sosiologi modern yang mengembangkan teori konflik sebagai kritik terhadap teori fungsionalisme struktural yang terlalu menekankan keteraturan dan keseimbangan sosial. Menurut Dahrendorf, masyarakat tidak hanya ditandai oleh konsensus dan integrasi, tetapi juga oleh konflik dan paksaan. Dengan demikian, konflik bukanlah gejala penyimpangan, melainkan fenomena yang melekat dalam struktur sosial itu sendiri (Nendissa, J. E. (2022)).

Inti pemikiran Dahrendorf terletak pada konsep otoritas (authority). Otoritas dipahami sebagai legitimasi kekuasaan yang melekat pada posisi atau jabatan tertentu dalam struktur sosial, bukan pada individu secara personal. Dalam setiap organisasi atau sistem sosial, terdapat pembagian posisi yang memiliki otoritas (superordinat) dan posisi yang tunduk pada otoritas tersebut (subordinat). Pembagian inilah yang menjadi sumber utama konflik sosial. Ketimpangan distribusi kekuasaan menciptakan kesenjangan dalam berbagai aspek kehidupan dominasi kelompok elite yang menggunakan otoritas untuk menjaga status quo memarginalkan kelompok subordinat serta memperkuat sistem sosial yang timpang (Adanti dkk., 2024). Dahrendorf menegaskan bahwa perbedaan kepentingan antara kelompok superordinat dan subordinat bersifat struktural. Kelompok yang memiliki otoritas cenderung mempertahankan status quo karena posisi tersebut menguntungkan mereka, sementara kelompok subordinat memiliki kepentingan untuk mengubah struktur yang dianggap menekan atau merugikan. Ketegangan kepentingan ini, menurut Dahrendorf, akan berkembang menjadi konflik terbuka

apabila terdapat kesadaran dan organisasi di pihak kelompok subordinat. Oleh karena itu, teori konflik Dahrendorf bersifat lebih fleksibel dan relevan untuk menganalisis konflik dalam masyarakat modern yang kompleks.

Dalam konteks penelitian ini, teori konflik Ralf Dahrendorf digunakan sebagai pisau analisis untuk memahami dinamika konflik yang terjadi antara pihak-pihak yang memiliki perbedaan otoritas dan kepentingan. Konflik yang diteliti tidak semata-mata dipahami sebagai akibat dari faktor individual, melainkan sebagai hasil dari struktur sosial yang menempatkan aktor-aktor sosial dalam posisi superordinat dan subordinat.

Melalui perspektif Dahrendorf, penelitian ini menganalisis bagaimana distribusi otoritas memengaruhi pola interaksi sosial, bagaimana kelompok subordinat merespons dominasi yang ada, serta bagaimana konflik tersebut berkontribusi terhadap perubahan sosial di lingkungan penelitian. Dengan demikian, teori konflik Dahrendorf membantu menjelaskan bahwa konflik yang muncul bukanlah peristiwa kebetulan, melainkan konsekuensi logis dari ketimpangan otoritas dalam struktur sosial. Penerapan teori ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai akar konflik, aktor-aktor yang terlibat, serta implikasi konflik terhadap perubahan sosial yang terjadi, sehingga hasil penelitian memiliki landasan teoretis yang kuat dan relevan.

### C. Realisme Well-made play

Dalam teater, Drama realis adalah genre drama yang berusaha menggambarkan kehidupan manusia secara nyata dan alami, tanpa idealisasi atau

fantasi berlebihan, drama realis menekankan pada penyajian kehidupan sehari-hari secara naturalistik, berfokus pada interaksi manusia yang otentik serta kondisi sosial yang relevan. Selaras dengan yang dikatakan (Soemanto Bakdi, 1999), Awal gagasan realisme dalam teater adalah keinginan untuk menciptakan *illusion of reality*, dan membuat penonton lupa bahwa mereka sedang menonton drama, hal itu karena realisme ingin menyajikan kehidupan langsung di panggung.

Teori Realis dalam konteks *Well-Made Play* yang dikemukakan oleh Eugene Scribe, menekankan penggambaran karakter dan situasi yang realistis dan memiliki struktur naratif yang baik. Scribe dalam (Brockett & Hildy, 2014) Mengembangkan Teknik pengenalan yang jelas, pengembangan konflik yang logis, dan resolusi yang memuaskan. Semua akan menjadi satu kesatuan di atas panggung.

Dalam teori ini terdapat beberapa elemen penting seperti foreshadowing, penggunaan dialog yang alami, dan penempatan momen kejutan yang menjadi ciri khas dari *Well-Made Play*, dan bertujuan untuk menarik perhatian penonton dan menciptakan tingkatan ketegangan yang dramatis. Secara sederhana teori *Well-Made Play* bukan hanya berfokus pada realisme, tetapi juga pada keteraturan dan kejelasan dalam penyampaian cerita.

#### D. Freytag's Pyramid

*Freytag's Pyramid* merupakan gaya struktural yang dikembangkan oleh Gustav Freytag, seorang penulis dan kritikus sastra Jerman pada abad ke-19, untuk menganalisis dan memahami struktur naratif dalam drama klasik dan cerita lainnya. Model penulisan ini membagi struktur cerita menjadi lima bagian utama yang membentuk piramida dramatik yaitu:

1. Eksposisi (*Exposition*) Eksposisi merupakan bagian awal cerita yang memiliki fungsi untuk memperkenalkan latar, tokoh, dan dasar konflik.
2. Peningkatan Ketegangan (*Rising Action*) Struktur ini merupakan serangkaian peristiwa atau adegan-adegan dalam naskah yang memunculkan konflik dan memicu ketegangan.
3. Klimaks (*Climax*) Adegan-adegan atau bagian yang menjadi titik puncak di mana konflik mencapai level intensitas tertinggi dalam cerita.
4. Penurunan Ketegangan (*Falling Action*) Peristiwa-peristiwa yang terjadi setelah klimaks sebagai konsekuensi dari keputusan atau aksi yang diambil.
5. Resolusi (*Denouement/Resolution*) Adegan-adegan yang berisi penyelesaian atau akhir cerita di mana konflik diselesaikan.

Freytag mengembangkan model ini dalam bukunya yang berjudul *Die Technik des Dramas* (Teknik Drama). *Freytag's Pyramid* mengajarkan kita bagaimana menciptakan struktur yang terorganisir dengan baik, sebuah cerita yang akan menciptakan ketegangan dan pelepasan yang memuaskan di benak audiens (Gustav Freytag, 1900).

Model ini kemudian menjadi sangat penting karena membantu Penulis dalam menciptakan plot yang menarik dalam naskah drama *AIH MAMA*. Penerapan model ini juga dapat membuat pembaca atau penonton memahami dinamika konflik yang berkembang dalam naskah.

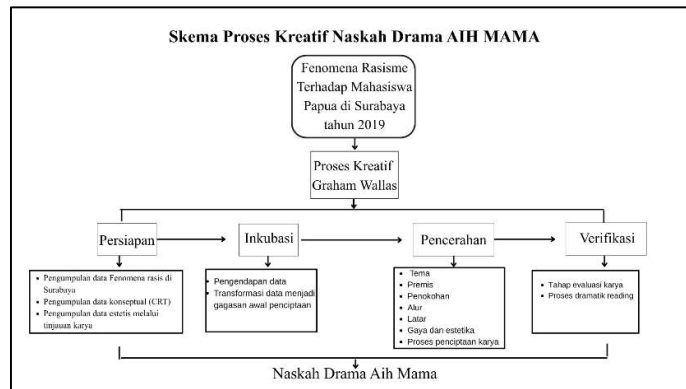
Dalam naskah *AIH MAMA*, penulis akan gaya serta pendekatan di atas dalam membangun cerita yang terstruktur dengan menonjolkan konflik yang muncul melalui stigma yang beredar dimasyarakat, sebagai sebuah indikasi yang

mempengaruhi kehidupan sosial mahasiswa Papua sebagai korban rasisme. Penulis juga akan menuangkan rasa solidaritas dan empati untuk mengembangkan plot cerita dalam naskah ini, agar dapat menjadi sebuah edukasi untuk meningkatkan sikap toleransi antar etnis.

#### **E. Metode Penciptaan**

Proses penciptaan naskah drama ini menggunakan metode proses kreatif Graham Wallas, yang menjelaskan bahwa penciptaan karya seni tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui tahapan berpikir yang sistematis dan reflektif. Graham Wallas dalam bukunya *The Art of Thought* (1926) mengemukakan bahwa proses kreatif terdiri atas empat tahap, yaitu *preparation* (persiapan), *incubation* (inkubasi), *illumination* (pencerahan), dan *verification* (verifikasi). Dalam (Prabandari et al., 2024), Wallas menegaskan bahwa “*creative thinking is a process, not a single moment of inspiration*” yang menunjukkan bahwa kreativitas adalah hasil kerja sadar dan bawah sadar yang saling melengkapi. Dalam konteks teater, metode ini membantu penulis naskah menelusuri proses penciptaan secara bertahap mulai dari pengumpulan ide hingga pembentukan struktur dramatik yang utuh dan logis. Sehingga naskah yang tercipta merupakan naskah yang terkonsep dengan jelas. Berikut tahapan-tahapan proses kreatif dalam penciptaan naskah *AIH MAMA*:





Gambar 1.1 Gambar Skema Proses Kreatif

(Sumber, Sergio 2025)

### 1. *Preparation* (Persiapan)

Tahap persiapan merupakan langkah awal di mana pencipta melakukan eksplorasi terhadap ide, tema, serta fenomena sosial yang akan diangkat dalam karya. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan data, dan studi pustaka untuk memperdalam pemahaman terhadap konteks realitas yang ingin dihadirkan. Sesuai dengan pendekatan realis, pengamatan terhadap perilaku, bahasa, dan latar sosial menjadi dasar dalam membangun karakter serta situasi dramatik yang meyakinkan. Selain itu, pada tahap ini juga dilakukan kajian terhadap struktur *well-made play* dan *Freytag's Pyramid* agar naskah memiliki alur yang logis serta perkembangan konflik yang bertahap dan terukur.

### 2. *Incubation* (Inkubasi)

Tahap inkubasi merupakan fase perenungan, di mana ide-ide yang telah dikumpulkan dibiarkan berkembang di alam bawah sadar. Tahap ini sebagai masa pikiran terus bekerja tanpa disadari untuk menemukan hubungan baru antara unsur-unsur yang telah dipelajari. Dalam konteks teater realis, tahap ini membantu pencipta menemukan bentuk dramatik dan motivasi karakter yang paling alami

untuk menghubungkan setiap peristiwa secara logis. Pada tahap ini juga penulis mulai menentukan arah konflik dengan prinsip teori konflik dari Ralf Dahrendorf.

### 3. *Illumination* (Pencerahan)

Tahap *illumination* adalah momen munculnya inspirasi atau pencerahan terhadap ide utama yang akan diwujudkan. Pada tahap ini, pencipta mulai menemukan bentuk dramatik yang sesuai dengan gaya realis dan pola *well-made play*. Ide yang muncul kemudian diarahkan mengikuti pola *Freytag's Pyramid*, di mana konflik dibangun secara bertahap dari *eksposisi* menuju *klimaks* dan diakhiri dengan *resolusi*. Tahap ini menjadi titik penting dalam menentukan struktur alur, hubungan antar tokoh, serta pesan tematik yang ingin disampaikan kepada penonton

### 4. *Verification* (Verifikasi)

Tahap terakhir adalah verifikasi, yaitu proses pengujian dan penyempurnaan terhadap ide-ide yang telah diperoleh. Dalam tahap ini, pencipta menulis naskah secara utuh, menata adegan, serta menyesuaikan konflik sesuai prinsip sebab-akibat dalam *well-made play*. Proses ini juga melibatkan evaluasi estetika dan revisi untuk menjaga konsistensi gaya realis serta kekuatan dramatik karya yang dihasilkan.

Melalui penerapan metode proses kreatif Graham Wallas, penciptaan naskah teater ini diharapkan dapat menghadirkan karya yang tidak hanya memiliki kedalaman realitas sosial, tetapi juga kekuatan struktur dramatik yang logis, terencana, dan estetis.

## F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah hal-hal yang bersangkutan dengan tata cara untuk merancang penciptaan naskah drama *AIH MAMA*, Sistematika yang dimaksud adalah :

Bab I, Memuat latar belakang ide atau gagasan penulis dalam memulai proses penciptaan, yang di dalamnya berisi tentang latar belakang, rumusan penciptaan, tujuan penciptaan, tinjauan pustaka dan tinjauan karya, landasan teori, dan juga metode penciptaan yang digunakan.

Bab II, Pemaparan konsep dasar penulisan dan proses kreatif naskah drama *AIH MAMA*. Konsep struktur naskah ini meliputi konsep Tema, Alur, penokohan, dialog, latar.

Bab III, Proses kreatif penciptaan tahapan-tahapan hasil akhir naskah *AIH MAMA*. Serta merancang proses distribusi karya.

Bab IV, Berisi Kesimpulan.